

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi menurut pendapat Wahyuni; et al.. (2021), pengertian kehilangan gigi adalah akibat berkurangnya fungsi pengunyahan. Kehilangan gigi juga dapat memengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Kehilangan gigi paling sering disebabkan oleh kesehatan mulut yang buruk, khususnya penyakit periodontal dan karies.

Interpretasi kehilangan gigi berikut ini juga dikemukakan, menurut Maulana et al.. (2016). Oleh karena itu, kehilangan satu atau lebih gigi dari soketnya atau dari dalam rongga mulut disebut gigi tanggal. Penyakit periodontal, trauma, dan gigi berlubang merupakan penyebab potensial kehilangan gigi. Penyebab utama dan paling sering terjadi pada masa kanak-kanak atau dewasa adalah karies. Karies adalah suatu kondisi infeksi pada gigi yang dapat menyebabkan kehilangan gigi jika tidak ditangani. Hal ini akan semakin parah dan menimbulkan rasa tidak nyaman

2.1.1 Faktor-faktor Penyebab Kehilangan Gigi

Kehilangan gigi merupakan suatu permasalahan yang timbul akibat kurang baiknya pengelolaan kesehatan mulut dan gigi. Secara umum, gigi tanggal dapat disebabkan oleh:

1. Karies

Karies gigi adalah suatu kondisi kerusakan jaringan keras pada permukaan gigi dan dapat terjadi pada waktu-waktu tertentu. Hilangnya struktur jaringan keras gigi (dentin dan email) akibat timbunan asam yang telah diciptakan oleh sekumpulan bakteri plak yang menumpuk di permukaan pada gigi inilah yang menyebabkan kerusakan jaringan tersebut. Makanan dengan kandungan gula yang tinggi dapat menyebabkan proses tersebut melalui metabolisme (Amalia; et al., 2021).

2. Periodontal

Salah satu penyakit gigi dan mulut yang sering dijumpai pada masyarakat Indonesia adalah penyakit periodontal. Infeksi bakteri yang umum terjadi pada orang dewasa dan remaja adalah penyakit periodontal. Penyakit ini disebabkan oleh serangan bakteri yang merusak jaringan pendukung gigi. Gingivitis dan periodontitis adalah dua bentuk penyakit periodontal (Gani; et al., 2020).

2.1.2 Akibat Kehilangan Gigi Tanpa Pengganti

Berbagai akibat hilangnya gigi dan tidak diganti, rongga mulut akan mengalami sejumlah komplikasi. Menurut Margo;et al. (2018), banyak permasalahan yang akan timbul jika gigi yang hilang tidak digantikan dengan gigi tiruan:

1. Migrasi dan Rotasi Gigi

Yaitu Gigi dapat bergeser, miring, atau berputar akibat lengkung gigi yang kehilangan kontinuitasnya karena tidak dapat lagi berada pada posisi yang mampu menahan tekanan pengunyahan. Karena gigi miring lebih sulit dibersihkan, aktivitas karies gigi dan kerusakan struktur periodontal akan lebih meningkat.

2. Erupsi berlebihan

Ketika gigi kehilangan gigi antagonisnya, maka bisa mengakibatkan erupsi berlebihan (*overeruption*), bisa terjadi tanpa disertai pertumbuhan tulang alveolar. Struktur periodontal akan menyusut jika tidak ada pertumbuhan tulang alveolar sehingga menyebabkan gigi mulai ekstrusi. Jika ini terjadi dan disertai pertumbuhan tulang alveolar berlebihan, maka akan mengakibatkan kesulitan jika pada saat pasien memerlukan gigi tiruan lengkap.

3. Penurunan efisiensi pengunyahan

Orang yang kehilangan banyak giginya, terutama di bagian belakang, akan lebih sulit mengunyah makanan secara efisien. Hal ini mungkin tidak berdampak banyak pada populasi yang pola makannya relatif lunak,

dikarena banyaknya makanan yang bisa dicerna hanya dengan sedikit pengunyahan.

4. Gangguan pada sendi temporo-mandibular

Kelainan struktur sendi rahang mungkin timbul dari koneksi rahang yang buruk dan kebiasaan mengunyah yang disebabkan oleh kehilangan gigi.

5. Beban berlebih pada jaringan pendukung

Overloading akan terjadi jika pasien kehilangan sebagian gigi aslinya karena gigi yang tersisa akan mengalami peningkatan ketegangan pengunyahan. Hal ini dikarenakan akan merusak membran periodontal yang ada pada akhirnya menyebabkan gigi menjadi goyang dan memerlukan pencabutan. Hilangnya gigi dapat menyebabkan kebiasaan mengunyah yang buruk dan kesejajaran rahang yang buruk, sehingga dapat menyebabkan masalah struktural pada sendi rahang.

6. Kelainan bicara

Gigi pada bagian depan rahang atas dan bawah merupakan bagian dari organ *fonetik* (bicara), kehilangan gigi depan sering kali mengakibatkan kesulitan saat berbicara.

7. Memburuknya penampilan

Wajah seseorang akan terlihat kurang menarik jika gigi depannya hilang sehingga memperburuk penampilannya (*loss of Appearance*).

8. Terganggunya kebersihan pada mulut

Migrasi dan rotasi gigi akan menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi yang berada di sebelahnya dan kehilangan lawan gigitanya. Ruangan interproksimal memudahkan partikel makanan memasuki ruang sela-sela gigi, sehingga mengganggu kebersihan mulut dan mudah pembentukan plak. Karies gigi mungkin bertambah buruk pada fase berikutnya.

9. Atrisi

Jika membran periodontal pada gigi asli terkena beban yang berlebihan, maka tidak akan terjadi rusak. Toleransi pada beban ini biasanya disebut sebagai atrisi pada gigi, yang menyebabkan penurunan bertahap

pada dimensi vertikal wajah ketika gigi berada dalam keadaan oklusi sentrik.

10. Efek terhadap jaringan lunak mulut

Jaringan lunak, seperti lidah dan pipi, akan mengisi area bekas gigi yang hilang. Jika hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, jaringan lunak akan terdorong keluar dari area yang ditempati prostesis, sehingga lebih sulit bagi tubuh untuk menyesuaikan diri dengan gigi tiruan yang baru. Hal ini dapat dikarena gigi tiruan akan dirasakan sebagai benda yang asing yang dianggap sebagai hal yang aneh.

2.2 Gigi Tiruan

Seseorang yang kehilangan gigi akan memerlukan suatu alat pengganti gigi asli yang hilang, yang disebut dengan gigi tiruan, menurut Margo;et al. (2018). Gigi tiruan adalah perangkat yang dirancang untuk menggantikan gigi yang hilang guna mencegah akibat negatif seperti rotasi gigi, migrasi, penurunan efisiensi mengunyah, dan memburuknya penampilan pemakainya.

2.2.1 Tujuan Pembuatan Gigi Tiruan

Penjelasan menurut Murdiyanto;et al.(2022) tentang alasan dibalik pembuatan gigi tiruan yaitu untuk mengembalikan kemampuan mengunyah makanan, berbicara kembali, estetis, membantu menjaga sisa gigi, memperkuat oklusi gigi, mendistribusikan beban mengunyah lebih merata, dan menjaga jaringan lunak di mulut tetap sehat.

2.2.2 Fungsi Gigi Tiruan

Alasan pembuatan gigi tiruan seperti yang dijelaskan oleh Murdiyanto; et al. (2022). meningkatkan kemampuan bicara, kemampuan mengunyah makanan, estetis, meningkatkan oklusi gigi, mendistribusikan beban mengunyah secara lebih merata, dan menjaga kesehatan jaringan lunak di mulut.

1. Meningkatkan fungsi pengunyahan

Seseorang dapat melanjutkan mengunyah makanan dengan benar dengan memakai gigi tiruan. Hilangnya banyak gigi akan menambah beban oklusal pada gigi yang tersisa. Hal ini akan memperburuk penyakit periodontal, terutama jika gigi sudah goyang akibat penyakit periodontal yang sudah ada sebelumnya. Sulit bagi seseorang untuk mengunyah makanan.

2. Peningkatan fungsi bicara

Karena gigi tiruan memiliki fungsi fonetik, kehilangan gigi anterior mungkin berdampak pada pengucapan seseorang. Bahkan untuk sesaat, kesulitan mengucapkan huruf S, L, dan R mungkin disebabkan oleh kehilangan gigi anterior. Hal ini agar keterampilan berbicara, seperti pengucapan kata dan ucapan yang jelas, dapat ditingkatkan dan dipulihkan dengan gigi tiruan.

3. Pemulihan fungsi estetik

Gigi tiruan memiliki beberapa tujuan, yaitu memulihkan struktur wajah yang berubah akibat hilangnya gigi asli dan berfungsi sebagai pengganti gigi yang hilang. Bibir dan tulang pipi ditopang oleh gigi tiruan, sehingga mempercantik penampilannya. Gigi yang berdekatan dengan gigi yang hilang akan berpindah jika gigi tersebut dicabut atau tanggal secara alami jika dibiarkan tidak digantikan dengan gigi tiruan.

4. Pencegahan migrasi gigi

Gigi yang berdekatan dengan gigi yang hilang akan berpindah jika gigi tersebut dicabut atau tanggal secara alami jika dibiarkan tidak diganti dengan gigi tiruan.

2.2.3 Jenis Gigi Tiruan

Perawatan untuk gigi tiruan yang menggantikan gigi yang hilang, terdapat beberapa perawatan yang dipakai. Gigi tiruan ada dua jenisnya, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan yang disebut gigi tiruan cekat dipasang pada satu gigi atau lebih gigi asli secara permanen untuk dapat menggantikan gigi

tersebut. Ada beberapa Gigi tiruan cekat yaitu, *Crown*, *bridge* dan *implant* (Al-Sinadi dalam Setyowati ;et al.,2019). Gigi tiruan yang menggantikan beberapa gigi asli yang hilang disebut gigi tiruan sebagian lepasan, dan pasien mempunyai kemampuan untuk mencabut dan memasangnya kembali. Ada dua jenis gigi tiruan lepasan: gigi tiruan lengkap lepasan dan gigi tiruan sebagian lepasan (Murdiyanto, 2022).

1. Gigi tiruan lengkap lepasan

Gigi tiruan yang dirancang untuk seseorang yang kehilangan semua gigi pada rahang atas atau bawah disebut gigi tiruan lengkap lepasan. Pengguna gigi tiruan lengkap seringkali adalah pasien berusia lanjut, namun orang dewasa muda juga dapat menggunakan gigi tiruan lengkap pada keadaan tertentu, seperti ketika mereka menderita penyakit periodontal yang parah (Adytha, 2020).



Gambar 2. 1. Gigi Tiruan Lengkap Lepas (Adytha, 2020).

2. Gigi tiruan sebagian lepasan

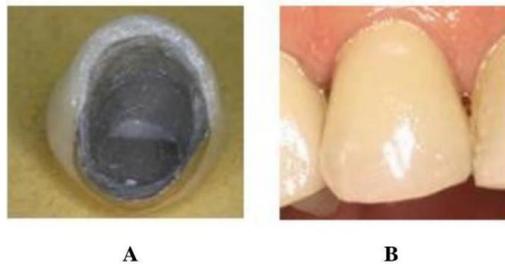
Gigi tiruan lepasan menurut Murdiyanto, (2022). Yaitu untuk menggantikan sebagian gigi asli yang hilang dengan gigi tiruan yang dapat dilepas dan diganti oleh pasien sendiri. Gigi tiruan sebagian lepasan, menurut Applegate (1959), merupakan perangkat yang menggantikan banyak gigi asli yang hilang. Hal ini dilakukan dengan menggunakan gigi asli yang telah dipertahankan sebagai penahan serta jaringan lunak di bawah pelat dasar untuk dukungan tambahan.



Gambar 2. 2 Gigi Tiruan Sebagian Lepas (Pramesthi, et al.; 2023)

3. Gigi tiruan cekat

Gigi tiruan cekat menurut pendapat Cahyani (2017), merupakan gigi tiruan yang dipasang pada satu atau lebih gigi asli secara permanen untuk menggantikan gigi yang hilang. Karena gigi tiruan cekat disemen secara permanen pada gigi penyangga yang telah dipreparasi, hanya dokter gigi yang mampu melepaskannya dari mulut. Selain menggantikan gigi yang hilang, gigi tiruan cekat dapat menjaga dan menjamin seluruh fungsi gigi serta melindungi dari kerusakan di masa depan.



Gambar 2. 3 Gigi Tiruan Cekat (Tetelepta; et al., 2024).

2.2.4 Gigi Tiruan yang Memenuhi Syarat Kesehatan

Lahama (2015) menyatakan bahwa untuk memenuhi standar PERMENKES, pembuatan gigi tiruan harus dilakukan dengan cara yang tidak menimbulkan risiko terhadap kesehatan masyarakat. Gigi tiruan baik adalah yang terpasang dengan sangat baik dan mematuhi peraturan pada kesehatan.

2.3 Pengetahuan

Proses mengetahui mengarah pada pengetahuan, yaitu terjadi ketika seseorang mendeteksi suatu objek tertentu. Tanpa informasi, seseorang tidak memiliki

landasan untuk memutuskan bagaimana merespons suatu permasalahan dan mengambil tindakan yang tepat (Araska, 2021).

Pengetahuan berasal dari kata bahasa english “knowledge” secara etimologis. “Encyclopedia of Philosophy” menjelaskan bahwa keyakinan sejati adalah definisi pengetahuan. Sementara itu, akan banyak definisi pengetahuan yang diberikan berdasarkan terminologi. “Pengetahuan merupakan hasil seseorang mengetahui, dan ini terjadi setelah seseorang merasakan pengindraan terhadap suatu objek.”

Pengertian Seperti yang disebutkan dalam buku Suedi (2016), menurut Drs. Sidi Gazalba. Pengetahuan merupakan apa yang diketahui seseorang atau hasil dari pengetahuannya. Tindakan mengetahui merupakan hasil kesadaran, pemahaman, realisasi, kreativitas, dan pengetahuan. Setiap pengetahuan adalah konstruksi mental atau ide. Ilmu pengetahuan adalah hasil usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan.

2.3.1 Sumber Pengetahuan

Kata “sumber” dalam bahasa Indonesia merujuk pada asal usul; misalnya, "mata air" mengacu pada sumber air yang terdapat di mata air. Asal usul pemahaman manusia dikenal sebagai sumber pengetahuan. Peribahasa Bakhtir menyatakan bahwa sumber ilmu adalah alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Handayani, 2020). Ada berbagai kategori sumber pengetahuan antara lain:

1. Akal (Rasionalisme)

Bagi kaum rasionalis, wahyu, inspirasi, dan intuisi irasional lainnya adalah satu-satunya sumber pengetahuan adalah akal yaitu satu-satunya sumber informasi. Karena orang lain yang tidak memiliki intuisi dapat dikatakan memiliki pengetahuan intuitif yaitu, kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa menggunakan alasan, intuisi bersifat rasional.

2. Pengalaman (Empirisme)

Menurut aliran ini, kata “empiriisme” berasal dari kata Yunani “empirikos”, yang berarti bahwa orang belajar melalui pengalaman. Kembali ke kata Yunani, pengalaman indrawi adalah pengalaman yang

sedang dialami. Kaum empiris berpendapat bahwa pengalaman manusia lebih penting daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Jika rasio hanya dibayangkan tanpa pengalaman dan tidak mampu melukiskan gambaran spesifik. Menurut empirisme, pikiran manusia masih berupa kertas kosong sejak lahir dan belum mempunyai informasi mengenai (tabularasa). Ketika indera manusia dilatih dengan mengamati berbagai situasi kehidupan, maka terciptalah informasi baru.

3. Intuisi dan Wahyu

Akal dan pengalaman adalah sumber pengetahuan, dan keduanya berpendapat bahwa keduanya adalah yang paling penting. Dimungkinkan untuk mengeluarkan pengetahuan tanpa pengalaman melalui konsep-konsep mental. Meskipun empirisme berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan, rasio juga dikenal sebagai akal. Henry Bedson mendefinisikan intuisi sebagai penilaian pemahaman yang lebih tinggi. Kapasitas ini berbeda dengan kesadaran dan kebebasan, meski sebanding dengan naluri. Akal menggunakan pengetahuan dan penalaran untuk menalar tentang berbagai peristiwa. Penalaran reliabilitas adalah wahyu yang disampaikan melalui akal dengan cara yang selaras dengan wahyu. Wahyu adalah informasi yang disampaikan Tuhan kepada manusia melalui para nabi. Nabi adalah orang yang menerima ilmu dari Allah tanpa susah payah, tanpa penundaan, dan tanpa usaha. Kesadaran mereka terjadi karena kehendak tuhan.

2.3.2 Tingkat Pengetahuan (knowledge)

Tingkat pengetahuan yang diuraikan dalam buku Notoatmodjo (2020) merupakan hasil bagaimana setiap orang mempersepsi dan memahami suatu benda dengan menggunakan indranya masing-masing (pendengaran, penciuman, mata, dan sebagainya). Tentu saja, sejauh mana sesuatu menarik perhatian dan persepsi orang yang akan mempengaruhi kecepatan orang untuk mengetahui informasi. Secara umum dibagi menjadi enam tingkatan pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahu (know)
Satu-satunya definisi mengetahui adalah kemampuan untuk mengingat kembali (memanggil) pengalaman masa lalu setelah observasi.
2. Memahami (comprehension)
Mengetahui sesuatu saja tidak cukup untuk memahaminya. Individu harus mampu memahami secara tepat objek yang diketahuinya, tidak hanya mampu menyebutkannya saja.
3. Aplikasi (application)
Aplikasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan atau menerapkan konsep-konsep yang telah ditetapkan pada situasi yang berbeda oleh seseorang yang memahami pokok bahasannya.
4. Analisis (analysis)
Analisis adalah proses mendeskripsikan atau memisahkan suatu objek atau masalah ke dalam bagian-bagian komponennya kemudian mencari korelasi diantara keduanya. Indikator seseorang telah maju pada tahap analisis pengetahuannya adalah kemampuan membedakan, membagi, mengorganisasikan, dan membuat diagram (bagan) berdasarkan pemahamannya terhadap subjek
5. Sintesis (synthesis)
Sintesis merupakan kemampuan seseorang untuk memadatkan atau menyusun unsur-unsur pengetahuannya dengan cara yang masuk akal. Dengan kata lain, sintesis adalah proses pengembangan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.
6. Evaluasi (evaluation)
Evaluasi merupakan menilai kapasitas seseorang untuk menganalisis atau membela suatu masalah tertentu. Evaluasi ini otomatis dilakukan dengan menggunakan norma-norma sosial atau standar yang ditetapkan sendiri

2.3.3 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Kuesioner dan wawancara adalah dua cara untuk mengukur pengetahuan. dapat memodifikasi pertanyaan atau pengukuran agar selaras dengan tingkat

pengetahuan responden, yang mencakup pemahaman, penerapan, sintesis, analisis dan evaluasi. Dimana pertanyaan yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertanyaan subjektif dan objektif, yaitu pertanyaan esai, pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan (Darsini et al., 2019).

Cara untuk mengukur kriteria menurut Arikunto (2019), Skala kualitatif dapat digunakan untuk menentukan dan menganalisis metode pengukuran tingkat pengetahuan individu. Tiga kategori kemudian dibuat berdasarkan persentase ini: kategori baik (76–100%), sedang atau cukup (56-75%), dan kurang (>55%).

2.3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor berikut yang mempengaruhi pengetahuan Mubarak dalam Rini et al. (2021):

1. Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah proses untuk menularkan ilmu pengetahuan kepada orang lain agar mereka dapat memahaminya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan pada akhirnya tingkat pengetahuannya meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang buruk akan menghalangi seseorang untuk mengembangkan sikap positif dalam mempelajari hal-hal baru dan menerima cita-cita baru.

b) Pekerjaan

Seseorang mungkin akan memperoleh suatu pengalaman dan pengetahuan di tempat kerja baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Usia

Akan terjadi perubahan pada ciri-ciri kejiwaan dan kejiwaan (mental) seseorang seiring bertambahnya usia. Perubahan proporsi, perubahan ukuran, hilangnya sifat-sifat sebelumnya, dan berkembangnya sifat-sifat yang baru merupakan empat macam perubahan umum dalam

pertumbuhan fisik. Hal ini terjadi akibat proses berpikir individu yang semakin canggih dan matang seiring dengan semakin matangnya fungsi organ dalam ranah psikologis dan mental.

d) Minat

Kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap suatu hal. Seseorang yang tertarik pada sesuatu hal akan berusaha untuk mengeksplorasinya dan akhirnya mempelajarinya secara lebih lanjut. Menariknya, kata Afifah dalam Gunawan et al. (2018), minat merupakan keadaan di mana seseorang termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu subjek dan mengumpulkan lebih banyak bukti. Faktor yang mempengaruhi minat adalah pada dasarnya bersumber dari faktor dorongan dari dalam diri individu, faktor motif sosial, dan faktor emosional atau perasaan.

e) Pengalaman

pertemuan yang dimiliki seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya. Meskipun sering kali orang mencoba melupakan pengalaman bahagia, namun jika perjumpaan dengan suatu benda menyenangkan, maka kesan emosional akan tertinggal secara psikologis, yang akan mengarah pada berkembangnya sikap yang baik.

2. Faktor Eksternal

a) Kebudayaan

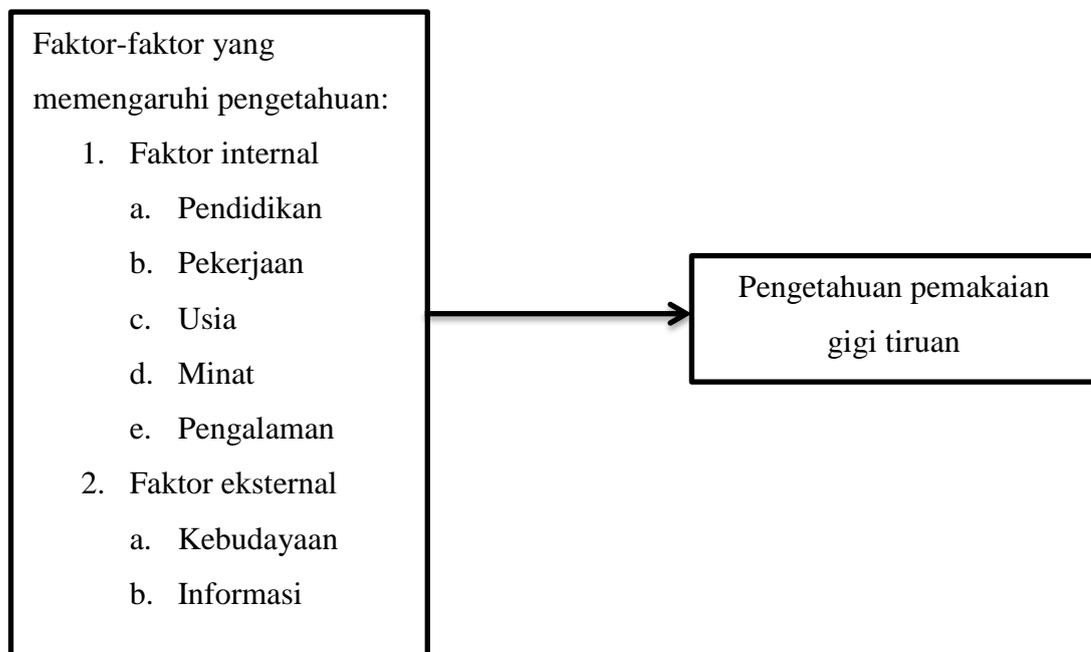
Kebudayaan pada lingkungan sekitar, senantiasa akan menjaga kebersihan lingkungannya apabila di wilayah tersebut terdapat budaya yang menjunjung tinggi kebersihan lingkungan.

b) Informasi

Memperoleh pengetahuan baru dapat dipercepat dengan kemudahan akses informasi

2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah Bagian yang memberikan garis besar dan batasan gagasan yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian, kesimpulan dari telakah pustaka yang menggambarkan suatu hubungan-hubungan (secara teoritis yang dapat terjadi) antara variable satu kevariabel lainnya berdasarkan telakaah yang dilakukannya (Irmawartini, 2017).

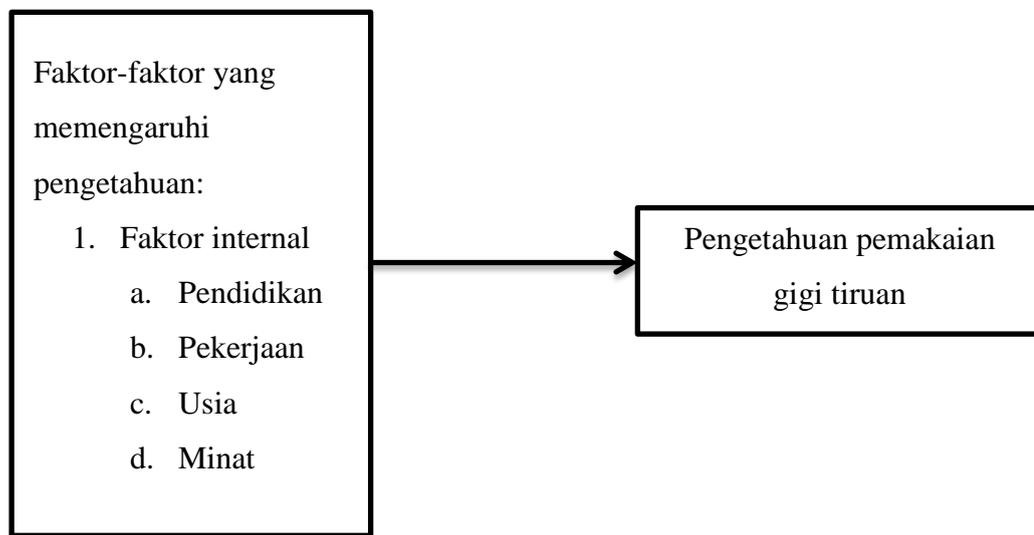


(Mubarak dalam Rini, 2021)

Gambar 2. 4 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya, serta diantara variable-variable. Dari suatu variable itu konsep bisa dapat diamati dan dapat diukur (Notoatmodjo, 2018).



(Mubarak dalam Rini, 2021)

Gambar 2. 5 Kerangka Konsep